

Penguatan Kelas Menengah : Kunci Meningkatkan Ketahanan Sosial dan Ekonomi

Tim Penulis :

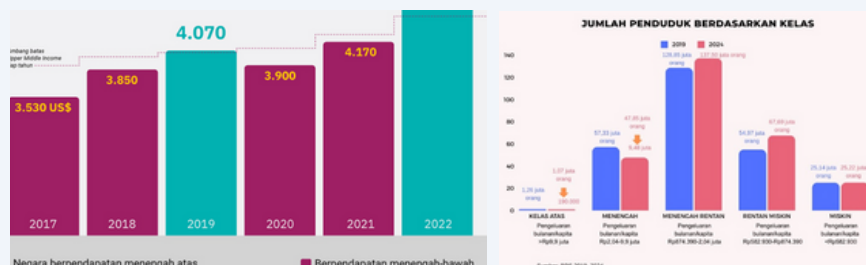
Tri Noor Aziza, SP, MP
 Dewi Sartika, SE, MM
 Kemal Hidayah, SH, MAP

Tujuan Policy Brief :

1. Kementerian Keuangan
2. Kementerian Sosial
3. Pemerintah Daerah

Pendahuluan

Indonesia Naik Kelas menjadi Negara Berpenghasilan Menengah Atas (*Upper Middle Income Country*) dari Negara Berpenghasilan Menengah Bawah (*Lower Middle Income Country*) versi Bank Dunia tahun 2022 berdasarkan Perhitungan *Gross national Income* (GNI) sebesar US\$ 4.580 dengan kriteria ambang batas US\$ 4.466-13.845 (indonesiabaik.id, 2023).



Dengan status tersebut, harapannya Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi stabil, peningkatan kualitas hidup, kemandirian ekonomi, peningkatan investasi asing, dan jaminan sosial yang lebih baik. Namun di tengah euphoria Indonesia Naik Kelas, muncul fenomena Masyarakat Kelas Menengah "turun kasta". Masyarakat kelas menengah biasanya bekerja di sektor formal dan informal. BPS mencatat, 9,48 juta Masyarakat Kelas Menengah turun kelas menjadi Kelas Menengah Rentan selama periode 2019-2024 berdasarkan perhitungan pengeluaran bulanan per kapita (indonesiabaik.id, 2023).

Mengapa kelas menengah penting bagi perekonomian Indonesia? Kelas menengah sebagai kunci perkembangan ekonomi, sebagai sumber hampir setengah dari total belanja rumah tangga Indonesia, permintaan dari kelas menengah akan menggerakkan pertumbuhan ekonomi (indonesiabaik.id, 2021). Penurunan jumlah kelas menengah berakibat pada penurunan daya beli, peningkatan masalah sosial seperti kemiskinan, kriminalitas dan masalah sosial lainnya.



Ringkasan Eksekutif

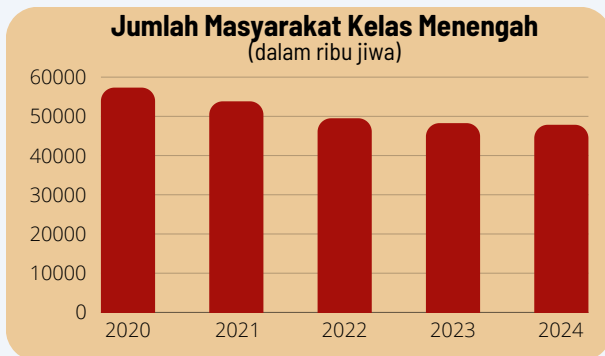
Indonesia mendapat predikat Negara Berpenghasilan Menengah Atas pada tahun 2022. Status tersebut semakin membuka peluang bagi Indonesia dalam meningkatkan investasi asing, stabilisasi pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di tengah peningkatan pendapatan tersebut, terdapat fenomena dimana jumlah masyarakat kelas menengah mengalami penurunan selama kurun waktu 2019-2024. Hal ini disebabkan berbagai faktor diantaranya gaya hidup, penurunan daya beli, dan kebutuhan hidup yang tinggi. Jika hal ini tidak segera ditangani, maka tidak menutup kemungkinan semakin banyak masyarakat kelas menengah yang berada dalam kondisi rentan. Alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk penguatan masyarakat kelas menengah adalah dengan meningkatkan ketahanan sosial dan ekonominya melalui investasi masa depan pada peningkatan keterampilan, pemberian insentif pajak dan penyediaan kebutuhan dasar masyarakat serta perlunya perubahan pola asuh dan budaya keluarga.



Karenanya, perlu diketahui masalah yang menyebabkan penurunan kelas menengah dan merumuskan langkah strategis untuk menjaga ketahanan masyarakat menengah.

Deskripsi Masalah

Tercatat jumlah penduduk kelas menengah mencapai 57,33 juta jiwa (21,45 persen) pada 2019, 53,83 juta jiwa (19,82 persen) pada 2021, 49,51 juta jiwa (18,06 persen) pada 2022, 48,27 juta jiwa (17,44 persen) pada 2023, dan 47,85 juta jiwa (17,13 persen) pada 2023, sebagaimana terlihat dalam grafik berikut :

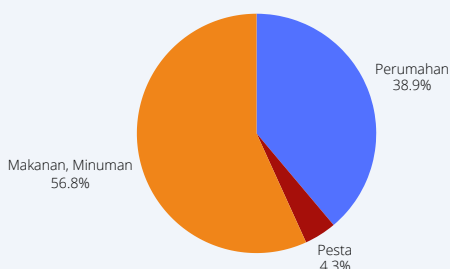


Sumber : BPS RI, 2024 (diolah)

1. Perubahan Gaya Hidup Kelas Menengah

Perubahan gaya hidup kelas menengah berkontribusi pada turunnya kelas menengah, salah satunya judi online dan gaya hidup masyarakat perkotaan yang sangat mengandalkan sumber air minum dari kemasan. Ini mempengaruhi daya beli (CNBC Indonesia, 2024). Sebagai contoh tekanan ekonomi warga kelas menengah muncul akibat kebiasaan sehari-hari seperti kebutuhan terhadap air kemasan seperti galon (FocusKaltim, 2024). Alokasi pengeluaran kelas menengah 2024 tergambar dalam grafik sebagai berikut:

Pengeluaran Kelas Menengah 2024

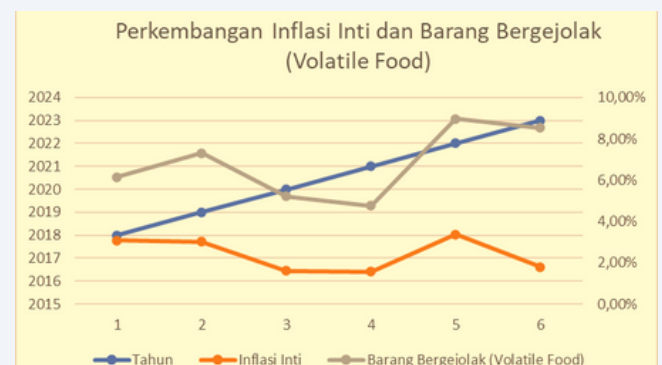


Sumber : (www.cnbcindonesia.com, 2024)

Pada 2014, kelas menengah mengalokasikan 45,53% dari pengeluaran mereka untuk makanan dan minuman serta lebih dari 32% untuk perumahan. Namun, pada 2024, proporsi untuk makanan dan minuman turun menjadi 41,67%, dan pengeluaran untuk perumahan menyusut menjadi 28,52%. Sebaliknya, terdapat peningkatan dalam pengeluaran untuk hiburan dan keperluan pesta, dan barang jasa lainnya. Pengeluaran untuk hiburan naik dari 0,22% pada 2014 menjadi 0,38% pada tahun 2024. Sementara pengeluaran untuk pesta meningkat secara signifikan dari 0,75% pada 2014 menjadi 3,18% pada 2024.

2. Harga Kebutuhan Semakin Meningkat akibat lonjakan inflasi

Penurunan daya beli masyarakat kelas menengah menyebabkan penurunan gaya hidup kelas menengah hal ini secara umum dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama; penambahan tingkat inflasi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan masyarakat, faktor kedua yakni pendapatan masyarakat yang semakin menurun, hal ini bisa disebabkan karena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) bagi masyarakat yang bekerja di sektor formal, ataupun terjadinya pelemahan produktifitas Usaha Kecil Menengah bagi masyarakat yang bekerja di sektor informal.



Berdasarkan grafik diatas, tergambarkan bahwa tren inflasi tahun lalu turun dibawah 2 persen bahkan mendekati angka pada masa pandemi covid 19. Di sisi lain, inflasi komponen bergejolak (*Volatile food*) mengalami kenaikan bahkan semakin menjauhi angka pada masa sebelum pandemi yang menandakan bahwa kenaikan harga pangan terus terjadi sedangkan daya beli masyarakat untuk komoditas selain kebutuhan primer menurun.

3. Generasi *sandwich*

Indonesia akan mendapat bonus demografi dalam 10 hingga 20 tahun ke depan. Puncaknya adalah pada 2045, dimana pemerintah menyebutnya sebagai periode "Indonesia Emas". Namun semua keuntungan yang bisa didapat dari bonus demografi, terancam tidak optimal karena adanya fenomena *sandwich generation* atau generasi *sandwich*.

Generasi yang terimpit di antara dua generasi, atas dan bawah, dan mau tidak mau harus membiayai hidup dua generasi tersebut, termasuk diri mereka sendiri. Generasi ini terjebak dalam situasi menopang beban ganda, layaknya isi *sandwich*. Generasi *sandwich* yakni kondisi dimana penduduk usia produktif harus menanggung hidup anak, orangtua, dan bahkan anggota keluarga lainnya. Terdapat beberapa indikator demografi yang dapat digunakan untuk mendekati gambaran generasi *sandwich* di Indonesia.

Ada tiga jenis generasi *sandwich*, yaitu:

- *Traditional Sandwich Generation*, yang mencakup orang tua, pasangan, dan anak-anak.
- *Club Sandwich Generation*, yang menanggung beban lebih besar, yaitu keuangan anak-anak, orang tua, dan kakek-nenek.
- *Open-Faced Sandwich Generation*, yang terdiri dari orang yang sudah berpasangan, tetapi belum memiliki anak.

Berdasarkan Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk berusia 20-54 tahun yang merepresentasikan generasi *sandwich* ini mencapai 71.621.318 jiwa atau 26,5 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Bagi pemerintah, generasi *sandwich* adalah salah satu titik sasaran yang harus dijangkau dalam proses Pembangunan



Alternatif Solusi

Mempertahankan kelas menengah di Indonesia merupakan masalah utama. Beberapa alternatif solusi yang dapat dieksplorasi untuk mengatasi masalah ini, seperti yang diuraikan sebagaimana berikut:

1. Investasi pada Keterampilan Masa Depan

Peran perangkat daerah sangat penting dalam mempersiapkan tenaga kerja yang berkualitas dan adaptif dalam menghadapi globalisasi serta revolusi industri 4.0. Langkah strategisnya meliputi peningkatan pendidikan vokasi yang relevan, memperkuat literasi teknologi, serta mendorong kewirausahaan dan inovasi. Dalam hal ini, perangkat daerah, seperti Dinas Pendidikan dan Dinas Tenaga Kerja, perlu berperan aktif dalam menyediakan pelatihan keterampilan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Selain itu, Dinas Koperasi dan UMKM dapat mendukung pengembangan UKM melalui akses modal serta pembinaan kewirausahaan. Penguatan jaminan sosial dan perlindungan tenaga kerja, yang bisa dilakukan oleh Dinas Sosial, juga penting untuk menjaga stabilitas ekonomi kelas menengah.

Di samping itu, perangkat daerah terkait harus berkolaborasi dengan sektor swasta dan institusi pendidikan untuk menciptakan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan industri masa depan.

2. Kebijakan Pajak yang Ramah bagi Kelas Menengah

Pengurangan atau penyesuaian tarif pajak pada barang konsumsi bagi kelas menengah dapat menjaga daya beli masyarakat dengan meringankan beban pengeluaran rumah tangga. Pemberian insentif pajak bagi perusahaan yang memproduksi barang kebutuhan dasar dengan harga terjangkau juga dapat menekan biaya produksi dan menurunkan harga di pasar.

Perangkat daerah berperan penting dalam mendukung kebijakan ini. Bapenda dapat menyesuaikan tarif pajak daerah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan mengawasi harga pasar, Dinas Koperasi dan UMKM membantu usaha kecil memanfaatkan insentif, dan Bappeda menganalisis dampak ekonomi lokal. DPRD berperan dalam mengesahkan dan mengawasi implementasi kebijakan ini. Selain itu diperlukan upaya kolaborasi antar pemerintah dalam penyediaan bahan kebutuhan dasar masyarakat. Dengan sinergi yang baik kebijakan ini dapat meningkatkan daya beli kelas menengah dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

3. Perubahan Pola Asuh dan Budaya Keluarga

Untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi para lansia dan anak dalam meringankan beban generasi *sandwich* diperlukan upaya perubahan pola asuh dan budaya keluarga. Upaya yang dapat dilakukan adalah a) kampanye edukasi kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan keluarga tentang perawatan lansia dan anak, b) penyediaan layanan perawatan terintegrasi dan fasilitas ramah lansia dan anak dalam bentuk pusat perawatan yang melayani kebutuhan lansia dan anak secara bersamaan, c) Pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi bagi anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan untuk meningkatkan kualitas hidup dan meringankan beban generasi *sandwich*.

Dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal, juga diperlukan. Dengan kolaborasi semua pihak, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi lansia dan meringankan tanggung jawab generasi *sandwich*.



Rekomendasi

Berdasarkan tiga alternatif solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah masyarakat menengah, solusi jangka pendek yang dapat diimplementasikan adalah investasi dalam keterampilan masa depan serta perubahan pola asuh dan budaya keluarga. Sementara itu, solusi lainnya dapat dilaksanakan pada periode berikutnya. Upaya ini perlu dilakukan agar permasalahan masyarakat menengah dapat teratasi dengan baik. Selain itu, komitmen dari berbagai pihak yang terlibat juga sangat diperlukan untuk menjalankan strategi ini secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

GoodStats. (2024, September 4). Negara Naik Kelas, Warganya Turun Kelas. <https://Goodstats.id/Infographic/Negara-Naik-Kelas-Warganya-Turun-Kelas-Pertumbuhan-Ekonomi-Ri-Belum-Inklusif-ODYXc>.

<https://dataindonesia.id/>. (2023, November 27). Hasil Survei Dampak Menjadi Generasi Sandwich bagi Gen Z di Indonesia. <https://Dataindonesia.id/Varia/Detail/Hasil-Survei-Dampak-Menjadi-Generasi-Sandwich-Bagi-Gen-z-Di-Indonesia>

<https://data.tempo.co/data/1817/inflasi-inti-menurun-pertanda-daya-beli-masyarakat-menurun-akibat-kenaikan-harga-pangan>